

## **Menyoal Narasi Kesadaran Lingkungan Melalui Buku Teks Pelajaran Sejarah Di SMA**

Yuver Kusnoto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Email: yuver\_kusnoto@upi.edu

### **Abstract**

This article aims to: (1) identify themes about the environment in history textbooks in high school grades X, XI, 2013 curriculum and XII SMA/MA Education Unit curriculum (KTSP); (2) analyze the representation of environmental problems in textbook material. This research was conducted using qualitative methods and analyzed using content analysis techniques. The object of research is textbook material published by the Ministry of Education and Culture in 2009 and 2001. Data collection and data analysis were carried out using content analysis techniques. Based on the research conducted, the results show that: (1) there are themes that can strengthen environmental awareness in students who study history in class X, XI in the 2013 curriculum and class XII science in the Education Unit curriculum (KTSP); (2) For class XII in the 2013 curriculum the discussion of environmental history is not too much. There is only one sub-topic about the green revolution. The availability of materials with environmental history narratives can also be strengthened by narratives from the results of research conducted by historians who focus on environmental history studies.

**Keywords:** Environmental Awareness Narrative, History Textbook

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki posisi yang strategis dari sisi bentangan geografis dengan kekayaan alam yang sangat banyak, sehingga tidak heran jika sejak dulu menjadi incaran beberapa negara penjajah yang mencoba untuk berkuasa. Hal ini tentu tidak lepas dari pola interaksi antara masyarakat dengan lingkungan yang juga sangat berpengaruh. Sejarah atau Pendidikan sejarah memegang peran yang sangat penting untuk menggambarkan interaksi antara manusia dengan alam tersebut yang kemudian terintegrasi kedalam pembelajaran sejarah (Wijaya, Syukur, & Umasih, 2020). Berbagai aspek Perhatian bagaimana integrasi pemahaman materi tentang lingkungan dalam pembelajaran sejarah dan sejarah di beberapa negara menunjukan bahwa adanya kepentingan yang mendesak terkait dengan usaha penyadaran manusia akan lingkungan atau tempat peristiwa atau aktifitas manusia melakukan aktifitas kehidupan Hughes, 2010;

Ada beberapa contoh bagaimana orang-orang berhubungan satu sama lain dan lingkungan dapat digunakan untuk membantu menyelidiki dan mengungkapkan beberapa kompleksitas dalam nilai-nilai dan pemahaman yang ada tentang lingkungan alam dan orang-orangnya beserta lingkungan yang mempengaruhinya (Bergman, 2016; Burke, 2017; Olufemi, Mji, & Mukhola, 2016). Beberapa negara yang konsen untuk menjadikan kajian sejarah lingkungan baik dalam konteks pembelajaran sejarah maupun dalam penelitian seperti yang terjadi di Australia dan Cina tentang cerita yang dikomunikasikan melalui keterlibatan fisik manusia dengan suatu tempat terutama di Australia dan Cina, adanya wawasan yang diungkapkan oleh sejarah budaya dan lingkungan tentang hubungan antara manusia dan lingkungan, adanya kisah-kisah ini spesifik secara budaya dan geografis; dan kisah-kisah ini bisa dibaca dalam lanskap (Mcneill, 2003; Stewart, 2014).

Pemahaman tentang sejarah lingkungan akan memberikan nilai tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan lingkungan yang disebabkan oleh manusia (Hughes, 2010). Nilai-nilai positif ataupun negatif yang terjadi pada masa lampau tetap bisa dijadikan sebagai sebuah konsep kesadaran lingkungan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam rangka mengelola lingkungan saat ini (Nawiyanto, 2014). Pendekatan politik lingkungan atau politik ekologi juga menjadi gerakan yang juga

dapat menguatkan munculnya pemikiran-pemikiran kritis tentang permasalahan-permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini (Rochwulaningsih, 2017).

Kewajiban untuk menguatkan nilai kesadaran lingkungan kepada masyarakat harus diluakukan pada semua lini termasuk dilingkungan pendidikan, dan pendidikan sejarah memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya menguatkan makna dan nilai kesadaran lingkungan tersebut, dan termasuk kedalam penguatan karakter peserta didik dan sudah harus sudah ditanamkan sedini mungkin karena sekarang kecenderungan kesadaran lingkungan pada masyarakat yang relatif masih muda umurnya lebih rendah dari pada generasi tua (Bergman, 2016; Ogunbode, Charles, & Arnold 2012). Makna dan nilai yang dimaksud adalah terjadinya proses perubahan kesadaran sejarah (Rusen, 2004) dari peserta didik dari apa yang dilakukan guru, yaitu siswa dapat menemukan adanya keterkaitan makna yang memiliki nilai pada waktu lampau, untuk saat ini dan merencanakan kehidupan dimasa mendatang (Ahmad, 2013; Ammert, 2015). Guna menanamkan nilai dan pemahaman peserta didik tentang konsep masa lalu lingkungan tersebut maka alternatif sumber yang dapat memanfaatkan adalah memaksimalkan hasil historiografi resmi sejarah yang sudah disediakan oleh pemerintah pada setiap jenjang pendidikan yaitu buku teks.

Urgensi dari gerakan kesadaran sejarah lingkungan harus digerakan secara masif. Hal ini berkaitan dengan ada kepentingan nilai yang lebih besar yakni sebuah pembelajaran yang berharga tentang pengelolaan lingkungan pada masa lampu. Praktik kebaikan dan keburukan tentang pengelolaan masa lalu tentang lingkungan dapat dijadikan sebagai pembelajaran serta evaluasi dan perbaikan tentang pengelolaan lingkungan untuk kepentingan saat ini dan waktu mendatang. Pembelajaran sejarah lingkungan dapat memberikan pengetahuan baru yang lebih luas tentang pengelolaan lingkungan sesuai dengan perkembangan dan perubahan lingkungan yang terjadi saat ini (Nawiyanto, 2014). Dengan demikian pembelajaran sejarah lingkungan menjadi tanggungjawab bersama dalam rangka memunculkan nilai kesadaran tersebut, termasuk penguatan tentang narasi-narasi tentang materi yang bersinggungan dengan lingkungan dalam buku teks sejarah yang ada pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

Buku teks pembelajaran sejarah sebagai buku sejarah resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah memegang peran yang sangat penting sebagai sumber belajar dalam rangka memberikan kesadaran sejarah masa lalu dalam upaya penanaman ideologi kebangsaan bagi peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar sampai dengan menengah atas (Mahamud, 2016). Buku teks sejarah sebagai hasil hisirografi yang digunakan oleh negara dalam rangka untuk kepentingan pendidikan disusun sedetail mungkin dan sangat selektif mengenai fakta-fakta yang diuraikan dengan narasi tunggal dan cenderung mengikuti zaman yang berkembang pada masanya (Darmawan, Sjamsuddin, & Mulyana, 2018). Disisi lain buku teks sebetulnya dapat dijadikan sebagai wadah memfasilitasi siswa dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan fakta (Santosa & Fauzi, 2019). Dalam pendekatan postmodernisme teks merupakan hasil dari bentuk wacana dalam penulisan sejarah atau historiografi (Mulyana, 2013).

Permasalahannya adalah jika ditelaah lebih jauh tentang konten buku teks sejarah yang ada di sekolah terutama jenjang sekolah menengah sangat sedikit sekali yang membahas tentang isu-isu yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa lingkungan. Untuk sekolah menengah pertama diintegrasikan kedalam buku-buku teks IPS geografi (Pratama & Syaputra, 2021). Narasi-narasi tentang lingkungan yang termuat dalam buku pelajaran sejarah sebagai salah satu rujukan yang dominan dipakai dalalam proses pembelajaran sejarah harus semakin di kuatkan dalam rangka menumbuhkan kesadaran lingkungan untuk peserta didik. Memberi kebebasan kepada siswa untuk mengakses berbagai sumber untuk memahami berbagai peristiwa sejarah yang dipelajari juga akan menjadikan siswa memiliki pemikiran yang terbuka dan mampu menilai sumber-sumber sejarah yang dibaca sebagaimana kerja sejarawan dan tidak menutup kemungkinan akan menjadikan siswa lebih terbuka pada setiap perbedaan tentang tafsiran peristiwa masa lampau, apakah sumber yang dibaca bersifat obejektif atau subektif (Barca, 2005; Sledright & Afflerbach, 2005). Dalam kajian ini akan dianalisis beberapa narasi yang memuat tentang lingkungan dalam buku teks yang difokuskan pada jenjang Sekolah Menengah Atas, di kelas X dan XI pada kurikulum 2013 yang diterbitkan

tahun 2014, dan kelas XII IPA pada kurikulum tingkatan Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterbitkan tahun 2009.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses riset yang dinamis merupakan bagian dari karakteristik dari pendekatan ini. Seluruh tahap proses riset dapat berubah, bahkan sejak tahapan pengumpulan data. Misalnya ketika penelitian menelaah narasi-narasi yang ada dalam buku teks dapat berubah sewaktu-waktu (Creswell, 2014)..

Penelitian ini bersifat menafsirkan secara menyeluruh, artinya peneliti membuat penafsiran berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipahami. Peneliti juga berusaha menggambarkan satu permasalahan yang kompleks dari masalah yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pandangan-pandangan beragam mengenai tafsiran-tafsiran data yang diperoleh.

Teknik *content analysis* digunakan dalam proses pengumpulan data dengan untuk membuat berbagai inferensi yang bersifat *replicable* dan valid dengan tetap memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1991). Adapun tahapannya sebagai berikut: (1) menentukan materi, (2) menganalisis situasi tempat, (3) Pengkarakteran secara formal, (4) menentukan arah analisis, (5) Diferensiasi, (6) melakukan penyeleksian teknik analisis, (7) mendefinisikan unit analisis, (8) menganalisis materi, (9) dan yang terakhir interpretasi.

Penelitian ini berusaha menelaah tentang perkembangan pemikiran pendidikan sejarah yang difokuskan pada analisis narasi sejarah yang terdapat dalam buku teks sejarah di SMA. Adapun buku teks yang digunakan, *pertama* buku teks yang berjudul Sejarah Indonesia kelas X semester 1 SMA/MA yang ditulis oleh Amurwani Dwi L., Restu Gunawan, Sardiman AM, Mestika Zed, Wahdini Purba, Wasino, dan Agus Mulyana yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 2014. *Kedua*, buku teks Sejarah Indonesia SMA/ MA Kelas XI semester 1 dengan kontributor Sardiman AM, dan Amurwani Dwi Lestainingsih, yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud tahun 2014. *Ketiga*, buku teks Sejarah untuk SMA/ MA

kelas XII program IPA ditulis oleh Sh. Musthofa, Suryani, dan Tutik Mulyati, dengan menggunakan kurikulum tingkatan satuan pendidikan (KTSP) yang diterbitkan oleh Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2009. Peneliti menggunakan ketiga buku teks tersebut sebagai bahan untuk menganalisis narasi-narasi tentang kesadaran lingkungan dengan beberapa pertimbangan, *pertama* Untuk membandingkan narasi buku teks sejarah yang berkaitan dengan lingkungan pada dua kurikulum yang berbeda yaitu kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. *Kedua*, untuk menganalisis seberapa penting narasi tentang kesadaran lingkungan bagi negara untuk disampaikan kepada peserta didik melalui buku teks sejarah. *Ketiga*, ketiga buku teks tersebut merupakan hasil historiografi dari penulis, maka peneliti ingin menganalisis pandangan penulis tentang kepentingan narasi kesadaran lingkungan dalam buku teks sejarah yang dipelajari oleh siswa di sekolah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mempelajari sejarah Indonesia dalam konteks sejarah nasional adalah mempelajari tentang peristiwa dan tokoh sejarah yang berada dilingkungan masing masing peserta didik atau dalam hal ini sejarah lokal. Untuk memunculkan niali tentang kesadaran lingkungan ini pendidikan sejarah menggunakan pendekatan saintifik (mengamati apa yang dibaca, dilihat, didengar dari sumber, menanya, mengumpulkan informasi/heuristic, mengelola informasi atau rekonstruksi cerita, dan mengkomunikasikan hasil rekonstruksi dalam bentuk tulisan, cerita lisan dan media lainnya (Hasan, 2015). Kejadian atau peristiwa masa lampau yang dipelajari oleh siswa pada mata pelajaran sejarah tidak dapat dipisahkan dari dimana peristiwa itu terjadi. Sehingga adanya kebanggan, rasa cinta terhadap lingkungan akan semakin tumbuh pada diri peserta didik, dan tentu ini akan berkontribusi langsung kepada rasa cinta peserta didik kepada tanah air sebagai bagian dari anak banga. Apalagi dalam konteks global dapat membuka pemikiran siswa tentang bagaimana studi-studi yang ada di negara lain seperti amerika sangat perhatian dengan konten-konten sejarah asia (Shin, 2021).

Secara teks banyak sekali Uraian materi sejarah yang tertulis tentang narasi-narasi yang berkaitan dengan lingkungan. Ini menunjukan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah memegang peran yang sangat penting dalam rangka menumbuhkan kesadaran lingkungan kepada peserta didik karena sesungguhnya aktifitas yang dilakukan manusia pada setiap peristiwa yang dituliskan dalam buku teks tersebut selau berkaitan dengan lingkungan (Ahmad, 2013).

Buku teks sejarah Indonesia di kelas X semester 1 pada bab pertama Menelusuri Peradaban Awal di Kepulauan Indonesia sangat erat keitannya dengan lingkungan. Kehidupan manusia purba masih sangat tergantung pada alam atau lingkungan. Aktifitas berburu dan meramu, pola hunian menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal mereka aktifitas ini masih berlangsung sampai saat ini. gambaran kehidupan masyarakat pra-aksara yang merupakan data etnografi pada masa lalu tersebut ternyata masih tetap berlangsung sampai sekarang. Apakah itu pola hunian, pola pertanian subsistensi, *traditional technology* dan koneksi harmoni manusia dengan alam yang berkaitan dengan kepercayaan, bahkan kebiasaan manusia seperti memelihara anjing dan kucing di lingkungan hunian modern perkotaan. Demikian pula kebiasaan bertani merambah hutan dengan metode tradisional seperti *slash & burn* untuk memenuhi kebutuhan utama yang masih ada hingga kini (Dwi, 2019)

Dari teks di atas dapat diambil nilai kesadaran lingkungan oleh siswa bahwa keberlangsngan hidup manusia masih sangat tergantung pada alam atau lingkungan sekitar, oleh karena itu aktivitas apapun yang dilakukan oleh manusia terkait dengan alam harus tetap memperhatikan konsep kelestarian, sehingga kehidupan manusia tetap beisa berlangsung. Kehidupan alamiah yang dilakukan oleh manusia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan bisa menjadi bahan untuk dipelajari tentang makanan yang dikonsumsi tanpa menggunakan bahan-bahan pengawet sebagai aternatif melawan bahan-bahan konsumsi yang mengandung bahan kimia. Contoh kontekstual lainnya yang dapat menjelaskan tek diatas salah satunya adalah kebiasaan masyarakat dayak yang ada di kalimantan juga masih mengolah hutan dengan menggunakan konsep ladang berpindah dengan terlebih dahulu melakukan berbagai ritual dan pantang larangnya merupakan salah satu bentuk keariban lokal yang digunakan masyarakat dayak dalam rangka tetap menjaga dan

melestarikan lingkungan hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat yang ada di pedesaan (Silvi, Lamungkun, & Wardenaar, 2017).

Masih pada bab yang sama ada pembahawan materi tentang corak hidup masyarakat pra aksara, pembahasan tentang pola hunian, perubahan aktifitas manusia dari berburu, meramu sampai mengumpulkan makanan, sampai dengan sistem kepercayaan juga menunjukkan adanya interaksi yang kuat antara manusia dengan lingkungan.

Terjadinya revolusi kultural yang awalnya *food gathering* menjadi *food producing* yang dilakukan *Homo Sapiens* merupakan Zaman peralihan dari Mesolitikum ke Neolitikum. Peralihan ini tidak hanya melakukan aktivitas mengumpulkan makanan saja, tetapi sudah mulai mencoba proses produksi makanan melalui kegiatan bertanam. Aktivitas bertanam dilakukan saat manusia sudah menemukan tempat tinggal, meskipun masih *nomaden*. Fenomena tumbuhnya berbagai biji sisa makanan di atas tanah setelah tersiram air hujan menjadikan pelajaran yang mendorong manusia purba melakukan aktivitas bertanam. Proses eksplorasi lahan sekitar tempat tinggal yang lama kelamaan habis mengharuskan proses migrasi ke tempat potensial lainnya. Ada yang membuat lahan baru di hutan dengan menebang pohon-pohon. Bahkan saat itu ada juga yang membakar hutan untuk membuka lahan baru (Dwi, 2019).

Paragraf ini menunjukkan bahwa lingkungan juga dapat dijadikan sebagai proses belajar hingga terjadi perubahan taraf hidup yang lebih baik. Dari proses belajar ini menumbuhkan satu kesadaran akan pentingnya kelestarian alam. Narasi ini harus mendapat penjelasan dan penekanan lebih dari guru searah pada saat menyampaikan materi tersebut, sehingga pesan dari pembelajaran bisa tersampaikan.

Pada tahun 2014 diterbitkan buku teks oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan sejarah Indonesia untuk SMA/MA kelas XI semester 1, narasi tentang kesadaran lingkungan sebagai tujuan dari pembelajaran sejarah terlihat pada BAB 1 yaitu Antara Kolonialisme dan imperialisme dengan sub bab melacak perburuan mutiara dari timur. Penekanan narasinya sangat jelas terlihat bahwa siswa diajak untuk menyadari bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kedatangan bangsa penjajah ke Indonesia adalah karena Indonesia memiliki kekayaan alam yang



melimpah. Indonesia merupakan kepulauan yang sangat kaya dan indah. Terkenal juga dengan ungkapan bagaikan “mutiara dari timur”, memiliki flora dan fauna yang sangat berwarna-warni, hasil dan persediaan tambang ada di mana-mana, begitu juga hasil pertanian dan perkebunan melimpah dengan hasil rempah-rempah yang selalu menggugah selera (Lestariningsih & Sardiman, 2014).

Kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia terutama rempah-rempah seperti cengkeh, pala, lada dan aneka hasil tambang sangat dibutuhkan oleh dunia Eropa saat itu. Sehingga dengan motivasi yang cukup tinggi kekayaan tersebut harus dikuasai. Narasi ini bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada siswa bahwa potensi atau kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia harus dikelola secara benar. Untuk mengelola kekayaan alam secara benar diperlukan sumberdaya manusia yang baik. Sehingga kekayaan alam yang dimiliki dapat dikelola secara mandiri untuk kesejahteraan bangsa.

Apa yang dilakukan oleh penjajah terhadap masyarakat pribumi berkaitan dengan pembukaan perkebunan-perkebunan besar, seperti kopi, karet, teh yang terdapat dalam narasi buku teks juga sangat berkaitan dengan lingkungan. Penjajah menyadari alam Indonesia potensi untuk menghasilkan tanaman-tanaman ekspor yang laku dipasar dunia kala itu. Rakyat diharuskan melaksanakan penyerahan wajib hasil pertaniannya, dan melakukan penjualan tanah-tanah kepada pihak swasta hingga tanam paksa. Dengan cara ini diharapkan perekonomian Belanda dapat dengan cepat pulih dan semakin meningkat. Narasi yang ada pada buku teks tersebut bisa diperkuat dengan gerakan-gerakan kesadaran sejarah lingkungan yang juga sudah ada pada kolonial. Gerakan lingkungan terutama yang terjadi di Jawa, yang sudah dimulai sejak abad ke 19 yang dimulai dari gerakan lingkungan dalam bidang pertanian dengan peraturan konservasi lingkungan 1873 dengan mewajibkan pengolahan lahan pertanian di tanah-tanah yang miring untuk mengandalikan erosi. Peraturan ini berlaku baik untuk masyarakat Eropa maupun masyarakat pribumi. Selain itu gerakan konservasi hutan akibat adanya pembukaan perkebunan-perkebunan besar juga dilakukan. Gerakan konservasi satwa juga bagian dari isu gerakan lingkungan yang sudah terjadi pada masa kolonial (Nawiyanto, 2014).

Narasi tentang motivasi yang cukup tinggi dari bangsa penjajah untuk mengeksplorasi kekayaan alam di Indonesia menunjukkan bahwa sejak masa kolonial alam Indonesia memiliki kekayaan yang sangat banyak dan masih bisa dieksploitasi secara baik untuk kesejahteraan masyarakat. Narasi tentang eksploitasi penjajah pada buku teks dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk peserta didik agar pengelolaan sumberdaya alam yang ada tidak lagi dieksploitasi bangsa asing. Untuk bisa mengelola kekayaan alam tersebut tentu diiringi dengan peningkatan sumber daya manusia yang dapat mengelolanya.

Dalam buku teks sejarah untuk SMA kelas XII Program IPA ditulis oleh Sh. Musthofa, Suryandari dan Tutik Mulyati yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009. Narasi materi yang disampaikan tentang lingkungan bahkan lebih detail di beberapa bab yaitu bab 1 dan bab 4. Pada bab 1 misalkan tentang Perkembangan Masyarakat Indonesia Pada Masa Orde Baru, sub bab yang membahas tentang Dampak Revolusi Hijau dan Industrialisasi terhadap Perubahan Sosial Ekonomi di Pedesaan dan Perkotaan pada Masa Orde Baru ada kutipan tentang permasalahan yang dihadapi petani dalam pengusahaan suasembada pangan mengalami permasalahan karena kerusakan ekologi, sayangnya dalam buku teks tersebut tidak dijelaskan lebih jauh tentang mengapa terjadi kerusakan ekologi.

Faktor utama yang mempengaruhi terjadinya kerusakan ekologi karena ada kegiatan deforestasi yaitu pengalihfungsian hutan sebagai perluasan untuk lahan pertanian secara besar-besaran selain penggunaan bahan-bahan kimia untuk pengolahan lahan dengan alasan untuk meningkatkan hasil pertanian Indonesia yang terpuruk pada masa orde lama (Farawita, 2018). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kelestarian lingkungan juga menjadi faktor penentu terjadinya kerusakan ekologi (Chaerina, 2016).

Dalam rangka menguatkan penjelasan tentang revolusi hijau dalam buku teks tersebut dapat dijelaskan beberapa hal, salah satunya adalah Revolusi hijau sebagai satu program unggulan pemerintah pada masa orde baru yang secara politis bersiat sentralisasi terkadang tidak memperhatikan potensi lokal lingkungan sekitar masyarakat, semua disesuaikan dengan kebutuhan pangan nasional (Sadono,

2008). Kebijakan yang bersifat terpusat ini menyebabkan ketergatalangan masyarakat lokal kepada pemerintah sehingga program pemberdayaan masyarakat juga sering terabaikan termasuk kelestarian lingkungan. Secara tekstual hal ini tidak disampaikan dalam buku teks. Tetapi dapat dikembangkan oleh guru ketika mengajarkan disekolah sehingga diharapkan muncul kesadaran siswa tentang pengembangan potensi sumberdaya alam lokal di daerah masing-masing serta kelestarian lingkungan.

Pada bab ke empat masih dalam buku teks yang sama narasi tentang lingkungan kembali ada pembahasan. Hal ini berkaitan dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan misi pembangunan jangka panjang tahap satu dan dua yang di prioritaskan terutama pada masa orde baru. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat dari berbagai bidang termasuk perubahan interaksi antara manusia dan lingkungan. perkembangan industri pertanian, perikanan, kehutanan disatu sisi secara ekonomi menjadikan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, kebutuhan manusia secara cepat dapat terpenuhi.

Sisi lain kemajuan teknologi yang berkontribusi bagi kemajuan di berbagai bidang industri tersebut juga memiliki dampak negatif bagi kelestarian lingkungan dan ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh interaksi antara manusia dengan lingkungan (Mcneill, 2003; Stewart, 2014) sebagaimana yang tetera dalam narasi buku teks ini. Kegiatan industri menyebabkan limbah berbahaya (logam-logam berat, zat radioaktif, air buangan panas (thermal water waste), kepulan asap, kebisingan. Selain itu Pertambangan, berupa terjadinya kerusakan instalasi, kebocoran, pencemaran buangan penambangan, rusaknya lahan-lahan bekas pertambangan dan pencemaran udara, kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pertambangan juga salah satu permasalahan yang juga selalu menjadi permasalahan yang pelik dari periode ke periode (Erman, 2010).

Dalam bidang Transportasi, berupa pencemaran udara, suara dan naiknya suhu udara kota. Pembangunan dalam bidang Pertanian, akibat dari naiknya pemakaian zat-zat kimia seperti pestisida, insektisida, herbisida, fungisida sehingga terjadi pencemaran air dan tanah. Dalam bidang Perikanan, karena pendangkalan sungai, erosi, pembuangan limbah industri sehingga meracuni ikan, polusi air. deforestasi

untuk pertanian sehingga berakibat turunnya kesuburan tanah, kelestarian air, produksi kayu, dan penurunan kekayaan flora dan fauna. Begitu juga dalam bidang kelautan pencemaran air limbah pabrik, minyak dari tambang-tambang minyak dan pencemaran dari kapal-kapal tanker sehingga terjadi kerusakan ekosistem laut (Musthofa, Suryandi, & Mulyati, 2009).

Perkembangan industri sebagai dampak dari laju Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diberbagai bidang senantiasa harus diiringi dengan landasan nilai yang berdasarkan kepada kesadaran lingkungan (Rusen, 2004). Kesadaran lingkungan yang berkaitan dengan Sejarah lingkungan merupakan sebuah gerakan bersama dan membawa kepentingan bersama dalam perubahan ekologis dan interaksi yang kompleks antara manusia dan lingkungannya. Sejarah lingkungan dalam konteks kajian *green history* tidak bisa berdiri sendiri untuk diajarkan ke dalam mata pelajaran sejarah (Hermana, 2017). Sejarah lingkungan mempunyai pendekatan untuk bisa membuat siswa sadar akan lingkungannya. Butzer dalam (Fitriah, 2020).

Menumbuhkan kesadaran lingkungan dapat dilakukan beberapa usaha sebagaimana yang diuraikan dalam narasi buku teks sejarah yang ditulis oleh Musthofa dkk yaitu; 1) Menjaga penggunaan air sebagai bentuk memelihara lingkungan; 2) Menggunakan wawasan lingkungan dalam pelaksanaan pembangunan; 3) Menghindari eksploitasi hutan tropis sebagai bentuk upaya menjaga sebagai paru-paru dunia; 4) Mengelola limbah industri dengan mendirikan berbagai unit pengolahan limbah; 5) Pengendalian lingkungan dari pencemaran sektoral; 6) Meningkatkan *environmental awareness* masyarakat melalui aktivitas kemasyarakatan seperti PKK, Karang Taruna, diskusi, cerdas cermat, lomba kelompokcapir, kerja bakti, gotong royong (Musthofa, Suryandi, & Mulyati, 2009).

Menumbuhkan dan menguatkan narasi untuk kesadaran lingkungan menurut (Musthofa, Suryandi, & Mulyati, 2009) dalam buku teks ini bertujuan untuk; 1) Membina hubungan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara manusia dengan lingkungannya; 2) Melestarikan sumber daya alam sehingga dapat

dimanfaatkan oleh setiap generasi; 3) Meningkatkan peran manusia sebagai pembina lingkungan dan menekan keterlibatan sebagai perusak lingkungan.

Tema sejarah lingkungan ketika diajarkan didalam kelas tidak bisa berdiri sendiri. Harus ada pendekatan lain yang digunakan salah satunya adalah pendekatan ekopedagogy. Menurut Khan & Khan dan Gadoti dalam (Fitriah, 2020) Pendekatan ekopedagogy merupakan suatu gerakan dalam upaya penyadaran individu dalam hal ini siswa di dalam kelas agar lebih memahami dan menyadari, terampil serta selaras dengan kepentingannya keberlangsungannya kelestarian alam. Ekopedagogy merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang menjadikan para siswa sebagai pembelajar yang mandiri, otonom, mampu mengembangkan potensi belajar berdasarkan pengalaman yang dibawa dari luar kelas serta menyadari bahwa setiap tindakannya berdampak pada diri dan lingkungannya. Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran, ekopedagogik di dukung oleh teori kritis dan pedagogik kritis (N Supriatna, 2016). Oleh sebab itu, pendidikan ekopedagogik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis dan mengembangkan karakter peserta didik untuk memahami hakikatnya sebagai manusia yang merupakan bagian dari alam dan mewujudkan kesadaran tersebut melalui perilaku bijak terhadap alam.

Pemahaman yang kuat dari narasi sejarah lingkungan yang terdapat dalam buku teks paling tidak akan ikut mempengaruhi sikap siswa bila suatu saat nanti berada di tengah masyarakat. Materi dapat dapat dikuatkan dengan mengambil contoh-contoh gerakan yang sudah ada pada masyarakat pada masa lampau contohnya pada masa kolonial pada tahun 1912 didirikan organisasi konservasi lingkungan alam, masyarakat hindia belanda untuk perlindungan alam, gerakan konservasi perlindungan stwa liar dan alam, dan pelibatan Swasta dalam mengatur cagar alam dan suaka masrgasatwa (Nawiyanto, 2014). Pengembangan materi seperti ini dapat membentuk pemahaman dan kesadaran siswa akan sejarah lingkungan, dengan wujud Salah satunya ikut serta dalam gerakan gerakan atau kelompok masyarakat yang bergerak dalam usaha kelestarian alam. Saat ini Sebagai contoh gerakan onservasi bernama Laskar Hijau dilereng lamongan yang bergerak dalam usaha konservasi kerusakan hutan (Kamila & Nawiyanto, 2015). Begitupun dengan gerakan-gerakan sosial lainnya yang ada di tengah masyarakat yang bergerak

dalam bidang pengolahan sampah, sungai, laut, bisa menjadi wadah bagi siswa ketika kesadaran lingkungan sudah muncul dalam pemahaman dari buku teks sejarah yang sudah dipelajari. Contoh yang lain adalah penumbuhan kesadaran akan nilai sejarah lingkungan dalam bidang kemaritiman. tidak jarang kerusakan ekosistem laut menjadi permasalahan yang cukup pelik juga dalam bidang kelestarian lingkungan lautan. Oleh karena itu menurut (Álvarez et al., 2018) dicontohkan pemberdayaan masyarakat nelayan perlu dilakukan agar kelestarian lingkungan laut tetap terjaga disisilain keberlangsungan hidup masyarakat nelayan dapat terus berjalan, politik ekologi dan koperasi sebagai pendekatan yang dapat dilakukan kepada masyarakat, narasi sejarah seperti ini juga dapat dijadikan sebagai penguat tentang materi-materi yang berkaitan dengan perkembangan sejarah kemaritiman di Indonesia, contohnya pada Buku teks sejarah Indonesia di kelas X semester 1 pada bab pertama Menelusuri Peradaban Awal di Kepulauan Indonesia.

Ketersedian sumber dalam rangka pengembangan tema-tema sumber sejarah lingkungan sampai saat ini masih sangat terbatas. Kalaupun ada merupakan hasil dari histiografis sejarawan yang belum dipersiapkan untuk bahan atau sumber belajar di sekolah. Namun keterbatasan sumber yang tersedia tersebut tidak berarti menghentika semangat bagi guru untuk tetap kreatif dalam menggunakan sumber-sumber yang ada (Nana & Supriatna & Maulidah, 2020). Juga bisa diusulkan narasi yang dimunculkan dalam buku teks sebagai sumber belajar sejarah bisa dekemas dalam narasi-narasi yang menyenangkan agar peserta didik tidak trauma dengan stigma-stigma masalah yang kurang menyenangkan (Trošt, 2019). Oleh karena itu Ketersediaan buku teks harus dimanfaatkan secara maksimal oleh guru maupun siswa sebagai salah satu sumber belajar dalam rangka meningkatkan kesadaran lingkungan bagi siswa. sehingga tujuan pembelajaran dalam hal ini menguatkan nilai kesadaran lingkungan bagi siswa dapat tercapai setelah materi pembelajaran sejarah dipelajari.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Perkembangan pemikiran pendidikan sejarah di Indonesia lewat buku teks harus selalu dikembangkan dengan menggunakan berbagai tema. Sebagai satu karya historiografi yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran sejarah di sekolah. Buku teks dalam penulisannya harus tetap mengikuti kaidah penulisan sejarah yang ilmiah. Pemilihan tema-tema yang sesuai dengan kepentingan masyarakat dan pemerintah juga menjadi bagian yang penting. Agar apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran sejarah dapat tercapai sebagaimana mestinya. Penggunaan sumber sejarah yang digunakan untuk penyusunan buku teks sejarah yang digunakan di sekolah dapat lebih bervariasi, agar tema yang dikembangkan dan dipelajari oleh siswa dapat membuka wawasan yang lebih luas dari berbagai perspektif atau sudut pandang.

Narasi tentang materi-materi yang berhubungan dengan sejarah lingkungan dalam historiografi sejarah resmi yang ada di jenjang sekolah menengah atas dalam bentuk buku teks masih sangat terbatas dan cenderung lepas dari konteks pembelajaran sejarah lingkungan. Narasi yang dibangun cenderung menyampaikan tentang aktivitas yang dibangun antara manusia dengan lingkungan belum menyentuh pada aspek nilai yang ingin dicapai pada setiap narasi tersebut. Hal ini penting karena peristiwa-peristiwa alam yang terjadi saat ini juga diakibatkan oleh tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada masa lalunya. Bila ini dipelajari secara baik oleh peserta didik berdasarkan narasi-narasi tambahan dari guru maka kesadaran akan sejarah lingkungan sebagai salah satu tujuan pembelajaran sejarah akan tercapai. Karena pada dasarnya aktivitas yang dilakukan manusia dari sejak dulu sampai dengan hari ini tidak bisa lepas dari alam. Dan semua aktivitas tersebut memiliki konsekuensi tersendiri terhadap kelangkaan alam dan kehidupan manusia, buku teks sejarah memiliki posisi yang strategis untuk dijadikan sebagai sumber untuk memberikan pemahaman tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, T. A. (2013). Pembelajaran Sejarah Berwawasan Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 2(1).
- Álvarez, P., Espejel, I., Bocco, G., Cariño, M., & Seingier, G. (2018). *Environmental history of Mexican North Pacific fishing communities* ☆. 165(August), 203–214. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2018.08.029>
- Ammert, N. (2015). History as knowledge ethical Values And Meaning in Encounters With History. In *Knowledge, Curriculum and Equity*. Peter Lang – Frankfurt am Main · Bern · Bruxelles · New York · Oxford · Warszawa · Wien. <https://doi.org/10.3726/978-3-653-05614-3>
- Barca, I. (2005). ‘Till New Facts Are Discovered’: Students’ Ideas About Objectivity In History. In R. Ashby, P. Gordon, And, & P. Lee (Eds.), *Understanding History Recent Research in History Education Volume 4 International Review of History Education* (pp. 62–75). RoutledgeFalmer.
- Bergman, B. G. (2016). Assessing impacts of locally designed environmental education projects on students’ environmental attitudes, awareness, and intention to act. *Environmental Education Research*, 22(4), 480–503. <https://doi.org/10.1080/13504622.2014.999225>
- Burke, A. M. (2017). Effects of exposure to environmental groups on student awareness of environmental issues and their desire to be locally involved. *Applied Environmental Education and Communication*, 16(3), 157–170. <https://doi.org/10.1080/1533015X.2017.1322013>
- Chaerina, Y. (2016). Korespondensi antara kerusakan ekologi dan faktor penyebabnya. *Temu Ilmiah IPLBI*, 17–22. [temuil ilmiah.iplbi.or.id](http://temuil ilmiah.iplbi.or.id)
- Creswell. J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approache*. SAGE Publication.
- Darmawan, W., Sjamsuddin, H., & Mulyana, A. (2018). the Past Ghost: the Expression of Narrative Ideology in History Textbooks During the New Order and Reformasi in Indonesia. *Paramita: Historical Studies Journal*, 28(2), 224–233. <https://doi.org/10.15294/paramita.v28i2.15043>
- Emiru, T. S., & Waktola, D. K. (2018). The environmental awareness of higher education students and the implications for the Paris Climate Agreement: empirical evidences from Ethiopia and USA. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 27(3), 216–233. <https://doi.org/10.1080/10382046.2017.1349375>



- Erman, E. (2010). Aktor, Akses Dan Politik Lingkungan Di Pertambangan Timah Bangka. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 36(2), 71–101. <http://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipsk/article/view/640>
- Farawita, F. (2018). Degradasi Ekologi dan Kapitalisme Revolusi Hijau (Analisis Wacana Kritis pada Buku Teks Sejarah Sekolah). *Historia: Jurnal Pendidikan Dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 77. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i2.10705>
- Fitriah, H. (2020). Environmental History For School Fitriah. *Historica*, 23(1), 14–26.
- Hermana, H. G. (2017). *Hena Gian Hermana Green History dalam Buku Teks Sejarah*. II(1), 35–42.
- Hughes, J. (2010). What Does Environmental History Teach? Natural resources, Sustainability and Humanity. In Angela Mendonca & A. C. R. Chakrabarti (Eds.), *Fire Risk Management* (Issue FEBRUARY). Springer Dordrecht Heidelberg London New York. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-1321-5>
- Kamila, I., & Nawiyanto. (2015). Kerusakan Hutan Dan Munculnya Gerakan Konservasi Di Lereng Gunung Lamongan, Klakah 1999-2013. *Publik Budaya*, 1(3), 72–85.
- Lestariningsih, A. D., Gunawan, R., AM, S., & Zed, M. (2019). Sejarah Indonesia Semester 1 Kelas X Revisi 2016. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Lestariningsih, A., & Sardiman, A. (2014). *Sejarah Indonesia SMA/MA Kelas XI Semester 1*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahamud, K. (2016). Emotional indoctrination through sentimental narrative in Spanish primary education textbooks during the Franco dictatorship (1939-1959). *History of Education*, 45(5), 653–678. <https://doi.org/10.1080/0046760X.2015.1101168>
- Maohong, B. (2004). Environmental history in China. *Environment and History*, 10(4), 475–499. <https://doi.org/10.3197/0967340042772630>
- Mcneill, J. R. (2003). Observations on the nature and culture of environmental history. *History and Theory*, 42(4), 5–43. <https://doi.org/10.1046/j.1468-2303.2003.00255.x>
- Mulyana, A. (2013). Nasionalisme Dan Militerisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah Sma. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v23i1.2498>

- Musthofa, S., Suryandi, & Mulyati, T. (2009). *Sejarah Untuk SMA/MA Kelas XII Program IPA* (H. Prasetyo (ed.)). Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Nawiyanto. (2014). Gerakan Lingkungan Di Jawa Masa Kolonial. *Paramita - Historical Studies Journal*, 24(1), 31–46. <https://doi.org/10.15294/paramita.v24i1.2862>
- Ogunbode, Charles, & Arnold, K. (2012). A Study of Environmental Awareness and Attitudes in Ibadan, Nigeria. *Human and Ecological Risk Assessment: An International Journal*, 18(3), 669–684. <https://doi.org/10.1080/10807039.2012.672901>
- Olufemi, A. C., Mji, A., & Mukhola, M. S. (2016). Assessment of secondary school students' awareness, knowledge and attitudes to environmental pollution issues in the mining regions of South Africa: implications for instruction and learning. *Environmental Education Research*, 22(1), 43–61. <https://doi.org/10.1080/13504622.2014.984162>
- Pratama, M. I. L., & Syaputra, E. (2021). Representasi Permasalahan Lingkungan dalam Buku Teks IPS Geografi SMP Kelas VII Kurikulum 2013 Edisi Revisi. In *Indonesian Journal of Social science Educatation* (Vol. 3). <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijss>
- Robin, L., & Griffiths, T. (2004). Environmental history in Australasia. *Environment and History*, 10(4), 439–474. <https://doi.org/10.3197/0967340042772667>
- Rochwulaningsih, Y. (2017). Dinamika Gerakan Lingkungan dan Global Environmental Governance. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(2), 151. <https://doi.org/10.14710/jscl.v2i2.16188>
- Rusen, J. (2004). *Historical consciousness: Narrative structure, moral function, and ontogenetic development*. In P. Seixas (Ed.), *Theorizing historical consciousness* (S. Peter (ed.)). University of Toronto Press.
- Sadono, D. (2008). Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i1.2170>
- Santosa, A. B., & Fauzi, W. I. (2019). Optimizing The Use Of History Textbook Through Brain-Based Learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/paramita.v29i1.15729>
- Shin, K. (2021). The teaching of Asian history as a section of the world history curriculum: the case of American high school teachers. *Asia Pacific Journal*

*of Education*. <https://doi.org/10.1080/02188791.2021.191399>

- Silvi, Lamungkun, A., & Wardenaar, E. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Kegiatan Ladang Berpindah Di Dusun Laek Desa Bengkilu Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(4), 1027–1034.
- Sledright, B., & Afflerbach, P. (2005). Assessing the Status of Historical Sources: An Exploratory Study of Eight US Elementary Students Reading Documents. In P. G. and Rosalyn Ashby & P. Lee (Eds.), *UNDERSTANDING HISTORY*. RoutledgeFalmer.
- Stewart, M. A. (2014). *Environmental History : Profile of a Developing Field*. 31(3), 351–368. <http://www.jstor.org/stable/494883> .
- Supriatna, N. (2016). *Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, Nana, & Maulidah, N. (2020). *Pedagogi Kreatif Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Trošt, T. P. (2019). Remembering the good: Constructing the nation through joyful memories in school textbooks in the former Yugoslavia. *Memory Studies*, 12(1), 27–45. <https://doi.org/10.1177/1750698018811986>
- Wijaya, A., Syukur, A., & Umasih. (2020). Pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 345–355. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v4i2.25966>